

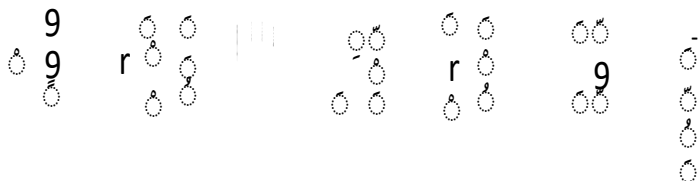
BAB I

PENDAHULUAN

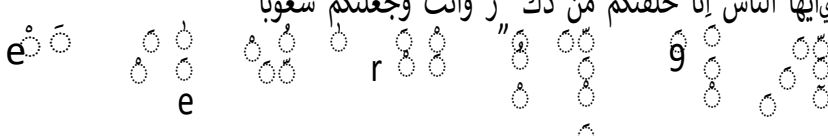
A. Latar Belakang

Menurut Wikipedia, Indonesia dengan nama resmi Republik Indonesia yaitu sebuah negara kepulauan di Asia Tenggara yang dilintasi garis Khatulistiwa. Indonesia juga merupakan negara terluas ke -14 sekaligus negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah sebesar 1.904.569 km² dan dengan negara kepulauan terbanyak dengan penduduknya lebih dari 250 juta jiwa, menduduki peringkat keempat di dunia. Terdiri dari 17. 000 pulau, penduduknya sangat pluratilis, terdiri lebih dari 200 suku bangsa serta mempunyai lebih dari 300 bahasa¹.

Pluralitas Keberagaman pada dasarnya yaitu ketentuan Allah, di mana Dia menciptakan manusia dengan beragam suku, etnis, dan bangsa yang berbeda-beda.. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al Hujarat/49: 13.



أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا



“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.²

Tidak hanya itu, negara kita yaitu negara yang agamis, maksudnya tiap orang yang jadi masyarakat negara Indonesia wajib beragama, ialah memilah salah satu agama yang sudah diakui serta disahkan keberadaannya. Agama yang diakui oleh bangsa Indonesia yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik serta Konghucu. Kebebasan memilih agama ditetapkan dalam pasal 29 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya. Hal ini selaras dengan Firman Allah dalam Q.S Al-Kafirun/109:6.

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.³ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Yang berarti didalam agama diajarkan untuk saling bertoleransi antar satu sama lain. Nilai toleransi beragama juga ditegaskan dalam sebuah prinsip bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, sebagaimana dinyatakan "tiyaitu terdapat paksaan dalam beragama, nyatalah suatu petunjuk dari kebatilan". Toleransi ini mengharuskan setiap pemeluk agama untuk berjuang dan menjunjung tinggi kebebasan beragama, bukan hanya untuk agama Islam saja, tetapi juga untuk agama-agama yang memiliki kitab suci. Ini berarti

³ <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>

melindungi kegiatan menyembah Tuhan di gereja, biara, pura, sinagog, dan masjid, tempat dimana nama Allah disebut..⁴

Sikap toleransi ini pun dilakukan Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat Madinah. Karena itu, tidak mengherankan jika Nabi berhasil membangun masyarakat Madinah yang heterogen dengan berbagai penganut agama dan keyakinan yang berbeda. Inilah kenyataan yang ditunjukkan Nabi dalam bentuk toleransi beragama.⁵

Seperti halnya Pancasila Sila ke 3 (tiga) yang menjadikan Indonesia menjadi negara yang bertoleransi dan memberikan kebebasan untuk memilih suatu agama, oleh sebab itu tiap masyarakat negara Indonesia yang sudah menganut agama ataupun keyakinan dia wajib mengamalkan ajaran- ajaran yang sudah dianutnya.

Menurut Webster's New American Dictionary tolerance yaitu *liberty toward the opinions of others, patience with others* yang jika diterjemahkan artinya yaitu memberi kebebasan, pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain.⁶

Banyaknya agama yang diakui oleh bangsa Indonesia inilah yang menimbulkan banyaknya perbedaan dalam masyarakat. Hal ini memicu konflik antar agama, perbedaan terkadang menjadi kesempatan tersendiri bagi suatu masyarakat untuk memunculkan isu perpecahan dalam kehidupan.

⁴ Umi Sumbulah, Nurjanah, *Menghargai Perbedaan Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm 37-38.

⁵ W. Montgomeri Watt, *Islam and The Integration of Society* (London: Routledge & KeganPaul Ltd, 1970), hlm 5

⁶ Guralnik, David B. Neufeidt, Victoria Guralnik, David B, *Webster's New American Dictionary*. Hlm. 1050.

Tentu saja hal itu akan berdampak langsung bagi integritas dan kedaulatan serta toleransi suatu bangsa.

Persatuan dan kerukunan antar agama, suku, etnis, serta budaya sangat penting di tengah keberagaman bangsa Indonesia. Pada dasarnya, semua bentuk kekerasan bersumber dari perasaan terpisah (*sense of separateness*), baik antar individu, sekte, komunitas, maupun bangsa itu sendiri. Konflik dalam pluralitas sering kali mendapat sorotan tajam terkait perbedaan agama. Hal ini disebabkan karena secara historis, agama-agama besar berkembang pesat di negara ini. Agama boleh menawarkan jalan kebenaran, tetapi tidak boleh merasa paling benar. Agama boleh menawarkan kemenangan, tetapi tidak boleh menang sendiri.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menghadapi konflik dan ketegangan yang signifikan terkait keberagaman agama. Contohnya, pada tahun 2015 terjadi konflik antarumat beragama di Aceh, di mana kerusuhan pecah antara komunitas Muslim dan Kristen. Demonstran dari kelompok Muslim menuntut pemerintah untuk membongkar beberapa gereja Kristen di Aceh, yang menyebabkan jatuhnya korban luka dari kedua belah pihak. Selain itu, pada 20 Juli 2016, terjadi konflik di Tanjung Balai, Sumatera Utara, di mana warga yang marah merusak 11 wihara dan 2 yayasan, serta membakar beberapa bangunan di sekitarnya, termasuk delapan mobil dan beberapa motor. Kerusuhan ini dipicu oleh ketegangan antara umat Islam dan Buddha. Kemudian, pada tahun 2018, terjadi konflik di Papua yang dimulai

dengan tuntutan Persekutuan Gereja-gereja di Kabupaten Jayapura (PGGJ) untuk membongkar menara Masjid Al-Aqsha Sentani. PGGJ beralasan bahwa menara masjid tersebut terlalu tinggi dibandingkan bangunan lain di sekitarnya, sehingga dikhawatirkan menghalangi pemandangan dan membuat gereja di sebelahnya terlihat terdesak..⁷

Bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021 masih menjadi perbincangan hangat. Namun, peristiwa ini bukanlah yang pertama kali terjadi. Sebelumnya, pada 14 Januari 2016, ledakan bom bunuh diri juga pernah terjadi di Sarinah, yang menyebabkan enam korban jiwa. Insiden teror bom Thamrin ini juga melibatkan baku tembak antara kepolisian dan pelaku. Selanjutnya, pada 24 Mei 2017, publik kembali dikejutkan oleh teror bom bunuh diri di Terminal Kampung Melayu. Dalam kejadian tersebut, tiga polisi tewas dan enam lainnya terluka parah. Lima warga setempat juga menjadi korban. Dua tahun setelah Bom Sarinah, pada 13 Mei 2018, bom bunuh diri kembali terjadi di kawasan gereja di Surabaya, dengan tiga gereja menjadi target dalam serangkaian serangan beruntun.⁸ Beberapa insiden yang disebutkan di atas tidak terjadi begitu saja, melainkan karena kurangnya pemahaman terhadap agama dan juga adanya

⁷<https://www.99.co/blog/indonesia/konflik-agama-indonesia/> diakses pada tanggal 25 Februari 2023.

⁸<https://nasional.tempo.co/read/1446862/bom-gereja-katedral-makassar-ini-rentetan-bombunuh-diri-5-tahun-terakhir>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2023.

dorongan provokatif dari luar yang memicu terjadinya kerusuhan dengan konteks keagamaan.⁹

Dalam menghadapi banyaknya konflik beragama, pentingnya pemahaman yang mendalam tentang arti menghargai semakin terasa. Secara esensial, menghargai dapat dijelaskan sebagai pemahaman atau prinsip yang mengakui keberadaan lebih dari satu realitas (individu). Ini mengimplikasikan sikap yang mengakui dan menghargai keberagaman dalam semua bentuknya, termasuk dalam ranah agama. Sikap ini muncul sebagai respons alami terhadap realitas keberagaman dalam masyarakat, di mana berbagai agama, budaya, dan ras hidup bersama dalam satu komunitas. Dengan kesadaran akan keberagaman ini, masyarakat dapat mempromosikan toleransi, dialog, kerjasama, solidaritas, kesetaraan, dan sistem politik yang demokratis.

Salah satu tokoh yang secara konsisten memperjuangkan hak-hak kaum minoritas dan mempromosikan nilai kemajemukan yaitu Dr. (HC) KH. Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal dengan nama akrab Gus Dur. Sebagai Presiden Indonesia ke-4, Gus Dur kerap dijuluki sebagai Bapak Pluralisme Indonesia karena dedikasinya yang kuat terhadap tema toleransi dan keyakinannya bahwa Indonesia yaitu milik semua elemen masyarakat, tanpa memandang ras, suku, bahasa, etnis, dan bahkan agama.

Abdurrahman Wahid, atau yang sering disebut dengan nama Gus Dur, dilahirkan pada tanggal 4 Agustus 1940 di Jombang, Jawa Timur. Gus Dur mengalami perjalanan pendidikan dan pengembangan pemikiran yang

⁹ Achmad Mustholih. *Konsep Pendidikan Menghargai Perbedaan Menurut Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi (Semarang: Fakultas, Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. 15

panjang serta pengalaman intelektual yang mendalam. Dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berlatar belakang santri Sunni. Kakeknya, KH. Hasyim Asy'ari, yaitu pendiri NU, sementara ayahnya, KH. A. Wahid Hasyim, menjadi Menteri Agama RI pertama dan aktif dalam Panitia Sembilan yang menyusun Piagam Jakarta.¹⁰ Sedang kanorang tua dari pihak ibu bernama Nyai SolichahWahid dan kakeknya bernama Kiai Bisri Syansuri, karena latar belakang inilah Abdurrahman Wahid memiliki pandangan yang berbeda.

Abdurrahman Wahid, yang dikenal luas sebagai Gus Dur, yaitu salah satu tokoh intelektual dan pemimpin agama yang berpengaruh di Indonesia. Beliau tidak hanya dikenal sebagai Presiden ke-4 Republik Indonesia, tetapi juga sebagai pemikir besar yang membawa perspektif unik tentang konsep bernegara. Gus Dur mengusung nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi dalam setiap aspek pemikirannya tentang negara. Sebagai seorang ulama yang memiliki pandangan luas tentang Islam dan kebangsaan, pemikiran Gus Dur mengenai konsep bernegara menawarkan wawasan yang kaya dan relevan untuk konteks Indonesia yang beragam.

Salah satu inti dari pemikiran Gus Dur yaitu pandangannya tentang pluralisme. Dalam konsep bernegaranya, Gus Dur menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia. Beliau berpendapat bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dikelola dengan bijaksana. Pemikirannya

¹⁰ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 119

menggarisbawahi pentingnya inklusivitas dan dialog antar kelompok masyarakat sebagai dasar dari kehidupan bernegara yang harmonis. Dengan demikian, konsep bernegara menurut Gus Dur mengedepankan prinsip bahwa negara harus mampu menjamin kebebasan dan keadilan bagi semua warganya tanpa memandang perbedaan yang ada¹¹.

Lebih lanjut, Gus Dur juga dikenal sebagai pendorong utama demokrasi dan hak asasi manusia di Indonesia. Pandangannya tentang bernegara mencakup pentingnya supremasi hukum, transparansi pemerintahan, serta partisipasi aktif masyarakat dalam proses politik. Gus Dur sering mengkritik praktik otoritarianisme dan korupsi yang menurutnya merusak tatanan demokrasi. Beliau berargumen bahwa negara yang baik yaitu negara yang mampu memberikan ruang bagi warganya untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan yang melindungi hak-hak dasar setiap individu. Pemikiran ini tercermin dalam kebijakan-kebijakan yang ia usulkan selama masa kepemimpinannya.

Gus Dur juga membawa perspektif Islam yang moderat dan progresif ke dalam konsep bernegaranya. Ia meyakini bahwa nilai-nilai Islam dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan modernitas. Gus Dur menolak keras politisasi agama untuk kepentingan kekuasaan dan mengadvokasi pemisahan yang jelas antara agama dan politik. Baginya, Islam yaitu rahmatan lil 'alamin, sebuah ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta, dan karenanya harus mendukung terciptanya perdamaian,

¹¹ Anindya Aryu Inayati, (2022) Abdurrahman Wahid, Pluralitas dan Pluralisme Agama, Universitas Islam Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan, hal. 3.

keadilan, dan kesejahteraan dalam kehidupan bernegara. Pandangan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap wacana hubungan antara agama dan negara di Indonesia.

Abdurrahman Wahid juga mendukung dengan gigih pemisahan agama dan negara untuk mencegah konflik antar umat beragama. Dia juga aktif mempromosikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Baginya, perbedaan keyakinan tidak menghalangi kerjasama dalam isu-isu kemanusiaan. Bagi Abdurrahman Wahid, saling pengertian yaitu kunci bagi kerukunan antar umat beragama, yang memungkinkan refleksi bersama dan upaya bersama untuk memperjuangkan moralitas, keadilan, dan perdamaian.

Dia meyakini bahwa pendekatan pluralis perlu ditingkatkan untuk memperkuat harmoni antar umat beragama..¹² Menurut Abdurrahman Wahid kebhinekaan yaitu sunatullah yang tidak dapat dirubah bagi siapapun. Justru keanekaragaman dapat menjadi berkah jika dikelola dengan baik, sehingga diperlukan pemahaman yang sama untuk menghormati dan menghargai dalam upaya mewujudkan harmonisasi di kalangan anak bangsa.¹³

Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa memposisikan Islam sebagai fondasi hukum sebuah negara merupakan tindakan berisiko, karena hal itu dianggap sebagai penolakan terhadap prinsip dasar negara Indonesia

¹²<https://www.kompasiana.com/muhadditsinb1568/5ce4e3c3733c435668617658/pluralisme-dalam-pandangan-gusdur> diakses tanggal 21 Februari 2023.

¹³ Eko Setiawan. *Konsep Teologi Makna Menghargai Perbedaan Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman DiIndonesia*, Asketik 1, No. 1, hal. 62–63.

yang berlandaskan pluralisme, yang telah diperjuangkan oleh berbagai kalangan dengan latar belakang ras, suku, dan agama yang beragam.

Selain itu, pandangan Abdurrahman Wahid terhadap ajaran Islam juga berbeda dengan pandangan umum. Dia cenderung menekankan formalisasi nilai-nilai ajaran tersebut, dengan keyakinan bahwa Islam menganut prinsip perdamaian, menghormati kemanusiaan, dan bersifat universal, bukan terbatas pada komunitas Muslim saja. Pendekatan ini menjadikan Abdurrahman Wahid diterima oleh masyarakat global dari berbagai latar belakang suku, agama, ras, dan golongan.¹⁴

Abdurrahman Wahid, selain dikenal karena upayanya dalam mengusung makna penghargaan, juga merupakan sosok politikus yang memiliki pengaruh besar di Indonesia. Meskipun beberapa dari gagasannya dianggap kontroversial, namun sebenarnya justru sifat kontroversial tersebutlah yang menjadi benteng kokoh bagi Abdurrahman Wahid untuk mewujudkan ide-idenya. Namun, hal yang kontroversial biasanya tidak bertahan lama kecuali jika nilai-nilainya mampu memberikan energi, inspirasi, motivasi, inovasi, dan dinamisme.

Sikap politiknya yang fleksibel membuatnya menjadi kekuatan yang selalu diakui oleh semua pihak. Gaya komunikasi politiknya pun terbilang unik dan berbeda dari kebanyakan tokoh politik Indonesia, seringkali ia

¹⁴ MN Ibad & Ahmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*. (Yogyakarta: LKIS 2011) hal. 93-94.

mengkritik dan mengambil sikap oposisi terhadap individu atau kelompok tertentu. Sikap ini dianggap sebagai bagian dari identitas Abdurrahman Wahid. Sebagai contoh, ketika ia mencabut Inpres No. 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat China melalui Keppres No. 6 tahun 2000, ini memberikan jaminan hidup dan hak-hak bagi atraksi Barongsai, Konghucu, dan sejenisnya. Langkah ini tidak hanya meletakkan fondasi bagi kebebasan beragama, tetapi juga memberikan pengakuan kepada kalangan Konghucu yang sebelumnya tidak mendapatkannya. Pada tanggal 09 April 2001, ia juga mengesahkan imlek sebagai hari libur fakultatif melalui Keputusan Presiden Nomor 19/2001.¹⁵ Berdasarkan kiprah dan kebijakannya itulah, hak dan kebebasan beragama dapat dirasakan sampai saat ini bagi kalangan Konghucu.

Terakhir, pemikiran Gus Dur tentang konsep bernegara juga dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya yang beragam dan interaksi dengan berbagai budaya dan komunitas internasional. Pengalaman ini memperkaya pandangannya tentang pentingnya solidaritas internasional dan kerja sama global. Gus Dur berpendapat bahwa Indonesia harus berperan aktif dalam percaturan global dengan tetap menjaga kedaulatan dan identitas nasionalnya. Beliau menekankan pentingnya hubungan baik dengan negara-negara lain berdasarkan prinsip kesetaraan dan saling menghormati. Dengan demikian, konsep bernegara menurut Gus Dur tidak hanya relevan untuk konteks

¹⁵ Ibid, hal. 97-98

domestik, tetapi juga memberikan panduan bagi Indonesia dalam berinteraksi di panggung internasional.

Dalam keseluruhan pemikirannya, Gus Dur menawarkan visi tentang negara yang inklusif, demokratis, dan humanis. Konsep bernegara yang ia usung menekankan pentingnya keberagaman, supremasi hukum, partisipasi politik, serta nilai-nilai Islam yang moderat. Melalui pandangan-pandangan ini, Gus Dur tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran politik di Indonesia, tetapi juga menginspirasi generasi baru untuk terus memperjuangkan nilai-nilai kebangsaan yang luhur. Penelitian tentang konsep bernegara menurut Abdurrahman Wahid ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang bagaimana membangun negara yang adil dan beradab sesuai dengan konteks Indonesia yang unik.

Berdasarkan sumbangsih pemikiran dan pemahamannya yang luas mengenai makna dari perbedaan agar terciptanya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama bagi bangsa Indonesia, oleh karena itu penulis melakukan penelitian hukum dengan mengajukan judul **Konsep Bernegara Menurut Abdurrahman Wahid di Indonesia.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Bernegara Menurut Abdurrahman Wahid di Indonesia?
2. Bagaimana paradigma pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam menata hubungan baik antara agama dengan negara pada masyarakat yang majemuk di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui konsep bernegara menurut Abdurrahman Wahid di Indonesia.
- b. Mengetahui bagaimana paradigma pemikiran Abdurrahman Wahid dalam menata hubungan baik antara agama dengan negara pada masyarakat yang manjemuk di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian, yaitu:

- a. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan juga menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar mengembangkan ilmu yang telah diperoleh.

- b. Bagi dunia ilmu pengetahuan

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah referensi atas ilmu yang telah ada, memperluas wawasan dan memberikan informasi yang baru bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik di masa sekarang ataupun mendatang. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dan

khazanah baru terkait dengan masalah perbedaan di Indonesia khususnya pemikiran KH Abdurrahman Wahid.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini disebut juga sebagai manfaat, dimana hasil dari penelitian itu dapat bermanfaat bagi kepentingan negara dan masyarakat (segi praktis) serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan (segi teoritis).

1. Secara Praktis

Dapat menambah referensi atas ilmu yang telah ada, memperluas wawasan dan memberikan informasi yang baru bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik di masa sekarang ataupun masa mendatang dan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dan khazanah baru terkait dengan perbedaan di Indonesia khususnya pemikiran Abdurrahman Wahid.

2. Secara Teoritis

Agar dapat menambah wawasan keilmuan dan kontribusi dalam ruang lingkup HTN dan juga dapat menambah khazanah literatur akademika UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Agar terarahnya pemahaman serta untuk menghindari kekeliruan terkait pemahaman terhadap judul dan permasalahan yang akan diteliti, maka dari judul **“Konsep Bernegara Menurut Abdurrahman Wahid di Indonesia”**. Penulis akan menjelaskan istilah-istilah terhadap pada judul yang dimaksud:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, konsep yaitu rancangan atau buram surat dan sebagainya. Konsep juga bisa dimaknai sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Istilah konsep berasal dari bahasa Latin, "*conceptum*", yang artinya sesuatu yang dipahami.¹⁶
2. Menghargai yaitu toleransi, menghormati, mengindahkan dan memuliakan.¹⁷ Adapun menghargai yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sudut pandang dari Abdurrahman Wahid tentang menghargai perbedaan dan keberagaman di Indonesia.
3. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata bernegara yaitu mempunyai negara. Arti lainnya dari bernegara yaitu menjalankan pemerintahan negara.¹⁸
4. Abdurrahman Wahid yaitu publik figur yang fenomenal dalam kehidupan sosial politik bangsa Indonesia, kehadirannya di dunia perpolitik telah membawa dampak pada suasana dinamis dan segar.¹⁹

¹⁶ <https://www.bola.com/ragam/read/5128418/arti-konsep-ketahui-unsur-dan-cirinya>

¹⁷ Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2008), hal. 510

¹⁸ <https://www.bola.com/ragam/read/5128418/arti-konsep-ketahui-unsur-dan-cirinya>

¹⁹ Mahar Tri Pamungkas, dkk, Abdurrahman Wahid: *Study Pemikiran Tentang Relasi Agama dan Negara*. Jurnal Candi, Vol. 14 No. 2 Oktober 2016, hal. 20.

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa rujukan referensi dari hasil penelitian sebelumnya yang diambil berdasarkan kesamaan topik. Referensi ini dijadikan acuan atau bahan perbandingan untuk mencari sisi lain untuk diteliti. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Zakaria Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Alauddin Makassar 2016 dengan judul skripsi "*Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Makna Menghargai (Perspektif Hukum Islam)*". Di dalam penulisannya Zakaria menjelaskan pemikiran Abdurrahman Wahid tentang perbedaan (perspektif hukum Islam) lebih banyak mengarah kepada hukum Islam-nya saja adapun hal yang membedakan dari penelitian sebelumnya yaitu peneliti sekarang lebih terfokus dan mengedepankan mengenai makna menghargai perbedaan agama beserta gagasan-gagasan Abdurrahman Wahid baik itu dari hukum Islamnya, atau kebijakan- kebijakannya dalam membangun Indonesia agar menjadi rukun dan damai. Selain itu, peneliti sekarang juga meneliti tentang bagaimana makna pemikiran Abdurrahman Wahid sebelum menetapkan suatu kebijakan pada bangsa yang beragam ini. Adapun letak kesamaannya ialah terletak pada makna menghargai menurut pemikiran Abdurrahman Wahid. ²⁰
2. Karya Ilmiah yang ditulis oleh Yoga Oktarianda Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Riau 2021 dengan judul "*Pemikiran perberbedaan*

²⁰ Zakaria, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Makna Menghargai (Perspektif Hukum Islam)*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Alauddin Makassar 2016

KH. Abdurrahman Wahid Dalam Membangun Toleransi ... (1999-2001)”...

Di dalam penulisannya tersebut Yoga Oktarianda lebih membahas mendalam mengenai membangun toleransi yang digagas oleh Abdurrahman Wahid menggunakan makna menghargai yang terjadi pada 1999-2001. Sedangkan peneliti sekarang lebih banyak membahas mengenai makna menghargai agama menurut pemikiran Abdurrahman Wahid dalam membangun bangsa Indonesia dari masa lalu sampai masa sekarang, selain itu kebijakan-kebijakan Abdurrahman Wahid juga banyak peneliti saat ini bahas untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna menghargai tersebut. Adapun letak persamaannya ialah mengenai hal toleransi yang digagas oleh Abdurrahman Wahid dengan makna menghargai agar membangun kerukunan antarumat beragama pada bangsa Indonesia.²¹

3. Skripsi yang ditulis oleh Mardianto Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar dengan judul *“Budaya perbedaan Agama Upaya Membangun Indonesi Damai”*. Di dalam penulisannya tersebut Mardianto lebih membahas mengenai peranan geonologi perbedaan serta dampak jika perbedaan agama dijadikan suatu elemen budaya di Indonesia. Perbedaan yang ditulis oleh Mardianto merupakan perbedaan menurut pemikiran Alwi Shihab. Selain itu, Mardianto juga menyinggung mengenai pandangan agama tentang perdamaian dan hubungan antara umat beragama. Sedangkan perbedaannya dengan penulis sekarang ialah bahwa penulis lebih merujuk pada perbedaan

²¹ Yoga Oktarianda, *Pemikiran Menghargai Perbedaan KH. Abdurrahman Wahid Dalam Membangun Toleransi (1999-2001)*. Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Riau 2021.

menurut pemikiran Abdurrahman Wahid, paradigma pemikirannya serta kebijakan yang ditetapkan sehingga membangun Indonesia yang rukun dan damai. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan makna menghargai perbedaan sebagai upaya dalam membangun perdamaian antar umat pada bangsa Indonesia.

4. Skripsi yang ditulis oleh M. Nugroho Adi Saputro Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2018/2019 dengan judul skripsi *“Makna Menghargai Perbedaan Menurut K.H. Abdurrahman Wahid Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Dan Urgensinya di Indonesia”*. Di dalam penulisan skripsi ini, M. Nugroho Adi Saputro lebih membahas tentang bagaimana pengembangan nilai pendidikan karakter dan urgensinya dengan menekankan konsep pemikiran menghargai perbedaan Abdurrahman Wahid. Dengan hal itu menurut M. Nugroho Adi Saputro pemikiran makna menghargai perbedaan Abdurrahman Wahid jelas memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga dalam makna menghargai perbedaan Abdurrahman Wahid menumbuhkan nilai pendidikan karakter yaitu aspek moral dan religius sebagai landasan utama. Sedangkan perbedaannya dengan penulis sekarang ialah bahwa penulis lebih merujuk pada menghargai perbedaan menurut pemikiran Abdurrahman Wahid agar menciptakan Indonesia rukun dan damai ditengah kemajemukan dan keberagamannya. Adapun persamaannya yaitu

sama-sama menggunakan makna menghargai perbedaan dan pemikiran

Abdurrahman Wahid.²²

5. Skripsi yang ditulis oleh Sajid Iqbal Firdaus Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul skripsi “*Pemikiran Toleransi KH. Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dalam Keberagaman Di Indonesia*”. Di dalam penulisan skripsinya tersebut, Sajid Iqbal Firdaus membahas tentang menghargai perbedaan Abdurrahman Wahid agar mengetahui tentang nilai-nilai toleransi mengenai wacana kebebasan beragama dan berkeyakinan serta tentang rasisme. Dengan adanya hal tersebut, sekiranya dapat memberikan dampak yang positif bagi pembaca dan masyarakat umum demi tegaknya Hak Asasi Manusia. Selain itu, Sajid Iqbal Firdaus juga banyak membahas mengenai relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid dalam keberagaman di Indonesia. Sedangkan perbedaan dengan penulis sekarang yaitu bahwa penulis sekarang lebih banyak membahas mengenai makna menghargai perbedaan Abdurrahman Wahid dan penerapannya dalam membangun Bangsa Indonesia yang damai di tengah keberagaman.²³

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

²² M.Nugroho Adi Saputro, *Makna Menghargai Perbedaan Menurut K.H. Abdurrahman Wahid Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Di Indonesia*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Tahun 2018/2019.

²³ Sajid Iqbal Firdaus, *Pemikiran Toleransi KH. Abdurrahman Wahid Dan Relevansinya Dalam Keberagaman di Indonesia*, Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini merupakan Penelitian Kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang bersifat kepustakaan dan data-datanya didasarkan/diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik/tema pembahasan skripsi ini.²⁴ Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi pemikiran tokoh yaitu dengan pendekatan *sosio histories* dan *factual histories*. Pendekatan *sosio histories* yaitu penelitian yang berupaya memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasi.²⁵ Sedangkan *factual histories* yaitu pendekatan dengan mengemukakan sejarah fakta mengenai tokoh.²⁶

2. Metode Pengumpulan Penelitian

Teknik pengumpulan data yaitu prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan.²⁷

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan cara membaca, memahami dan menelaah serta menganalisa sumber-sumber data primer dan sekunder khususnya yang memberikan informasi seputar pemikiran Abdurrahman Wahid tentang makna menghargai, setelah pengumpulan data-data tersebut akan dipaparkan tentang bagaimana konsep pemikiran Abdurrahman Wahid

²⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghlmia Indonesia, 2005), hal. 63.

²⁵ Komaruddin, *Kamus Research*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 120.

²⁶ Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 61.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984) hal. 48.

kemudian dianalisa dan diajukan rekomendasi-rekomendasi yang berkaitan dengan permasalahan berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Metode Analisis Data

a. Metode Deskriptif

Menurut Whitney Metode Deskriptif yaitu penelitian untuk mencari fakta menggunakan interpretasi yang tepat. Metode ini digunakan untuk menginterpretasikan pemikiran Abdurrahman Wahid dan selanjutnya akan mengarah pada setting sosial atau latar belakang pemikirannya.²⁸

b. Metode Interpretatif

Menurut Newman pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi Metode ini digunakan untuk menganalisa buku-buku karya Abdurrahman Wahid ataupun buku-buku yang berkaitan dengannya.²⁹

c. Metode Hermeneutika

Menurut Palmer metode hermeneutika yaitu sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks, maka metode ini dilakukan untuk dapat menafsirkan penerapan makna menghargai

²⁸ F. L, Whitney. *The Elements of Resert Asian* (Eds. Osaka: Overseas Book Co, 1960) hal. 160.

²⁹ Newman, W L. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approache*. (Boston: Allyn & Bacon, 1997). Hal 68.

serta kebijakan-kebijakannya menurut pemikiran abdurrahman wahid dalam membangun Indonesia dengan menggunakan bahasa sendiri. ³⁰

H. Sistematis Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis. Dalam sistematika ini berisi informasi yang akan dibahas pada tiap bab. Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang mana pada bab ini berisikan latar belakang masalah yang menguraikan alasan dari pemilihan judul serta gambaran dari permasalahan yang akan diteliti. Kemudian permasalahan itu akan dirumuskan menjadi rumusan masalah. Ketika sudah mempunyai rumusan masalah pasti mempunyai tujuan serta kegunaan yang ingin dicapai penulis dalam permasalahan penelitian ini. Setelah itu signifikasi penelitian yang merupakan manfaat hasil dari penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan definisi operasional di mana bertujuan untuk memudahkan dalam memahami maksud dari permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu kajian pustaka yang digunakan untuk informasi adanya penelitian lain dari aspek lainnya yang memiliki persamaan maupun perbedaan dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Selanjutnya sistematika penulisan ini dipergunakan untuk memberikan kemudahan dalam mengetahui susunan dari skripsi.

BAB II Landasan Teori, yang berkaitan dengan suatu hal yang berkenaan dengan makna menghargai menurut pemikiran Abdurrahman Wahid.

³⁰ Palmer, Richar E. *Hermeneutic*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.

BAB III Metode Penelitian, di mana berisikan jenis dan pendekatan yang di gunakan pada penelitian, serta metode pengumpulan data, metode analisis data. Penelitian dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian tersebut.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian yang berisikan tentang makna menghargai perbedaan menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam keberagaman di Indonesia, penyajian data serta analisis data, lalu di analisis menggunakan metode analisis data yang sudah ditetapkan dan setelah itu dilakukan pembahasan mengenai analisis tersebut.

BAB V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran. Di mana kesimpulan merupakan jawaban dari tujuan penelitian. Jumlah kesimpulan berbanding lurus dengan jumlah tujuan penelitian. Saran ini ditujukan kepada orang tertentu, saran biasanya mengungkapkan harapan, rekomendasi serta memberikan solusi.